

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, dan terjadi setelah melalui penginderaan akan suatu objek. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.²⁷ Pengetahuan menurut plato adalah “Kepercayaan sejati yang dibenarkan (Valid)” (*Justified True Belief*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran.²⁸

b. Macam-Macam Pengetahuan²⁹

1) Pengetahuan Faktual (*Factual knowledge*)

Ada dua macam pengetahuan faktual, pertama pengetahuan tentang terminologi (*knowledge of terminology*) yaitu pengetahuan tentang label atau simbol tertentu, baik yang bersifat verbal maupun non verbal dan kedua, pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur (*knowledge of specific details and element*) yaitu pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu dan informasi lain yang sifatnya sangat spesifik.

2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual terdiri dari model pemikiran, dan teori implisit maupun eksplisit. Terdapat tiga macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

3) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru. Pada umumnya pengetahuan prosedural berisikan langkah ataupun tahapan yang diikuti dalam mengerjakan hal tertentu.

4) Pengetahuan Metakognitif

Mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian-penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya siswa menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi, dan apabila siswa bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan yang akan dinilai dalam penelitian ini.

c. Tingkat Pengetahuan

Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo pada tahun 2014, yaitu:³⁰

1) Tahu (*Know*)

Pengetahuan yang sebatas mengingat kembali apa yang telah dimiliki maupun dilalui, tahu merupakan tingkatan pengetahuan terendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

2) Memahami (*Comprehention*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang suatu objek dengan benar. Jika sudah paham dengan suatu objek maka akan dengan mudah menjelaskan, menyimpulkan objek atau sesuatu yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

d. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut penelitian Inayatun pada tahun 2010, pengetahuan didapatkan melalui proses pengamatan, kegiatan penelitian dan diikuti dengan penulisan buku dari hasil penelitian sehingga serangkaian kajian ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

Cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:²⁷

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a) Cara Coba salah (*Trial and Error*)

Cara yang paling tradisional dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba – coba atau “*trial and error*”.

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik dari tradisi, otoritas pemerintah, otoritas

pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan yang dimiliki individu.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

d) Melalui Jalan Pikiran

Dalam memperoleh pengetahuan manusia menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan²⁷

Cara ini disebut penelitian ilmiah atau lebih populer disebut dengan metodologi penelitian. Cara ini mulanya dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), dan dikembangkan oleh Deobold Van daven. Cara mendapatkan pengetahuan ini mencakup tiga hal pokok yakni:

- a) Segala sesuatu yang positif yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negatif yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c) Gejala – gejala yang muncul secara bervariasi yaitu gejala – gejala yang berubah – ubah pada kondisi – kondisi tertentu.

Kerlinger dalam Wibowo pada tahun 2014 mengutarakan empat cara untuk memperoleh pengetahuan:³⁰

a) Metode Keteguhan (*Method of Tenacity*)

Berpegang teguh pada pendapat yang sudah diyakini kebenarannya sejak lama.

b) Metode Otoritas (*Method of Authority*)

Merujuk pada pernyataan para ahli atau yang memiliki otoritas.

c) Metode Intuisi (*Method of Intuition*)

Berdasarkan keyakinan yang kebenarannya dianggap terbukti dengan sendirinya atau tidak perlu pembuktian lagi.

d) Metode Ilmiah (*Method of Science*)

Berdasarkan kaidah keilmuan, sehingga walaupun dilakukan oleh orang yang berbeda-beda namun dapat menghasilkan kesimpulan yang sama.

e. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto pada tahun 2013 faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi:²⁸

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal) yang berlangsung seumur hidup.

2) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*Immediate Impact*) sehingga menghasilkan perubahan maupun peningkatan pengetahuan.

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berbeda dalam lingkungan tersebut.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

f. Cara Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto dalam Wawan dan Dewi pada tahun 2010, tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala berikut, yaitu:³²

- 1) Baik: Jawaban terhadap kuesioner 76%-100% benar
- 2) Cukup : Jawaban terhadap kuesioner 56%-75% benar
- 3) Kurang: Jawaban terhadap kuesioner <56% benar.

2. Perilaku Seksual

a. Pengertian

Berikut ini adalah pengertian tentang batasan perilaku seksual, aktivitas seksual dan perilaku seksual:

- 1) Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis.³³
- 2) Menurut Sarwono pada tahun 2007, perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merangkul

pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin.

b. Bentuk tingkah laku perilaku seksual

Menurut hasil penelitian Azmi pada tahun 2015, perilaku seksual termasuk berpacaran, memegang tangan & bercumbu. Selain berciuman bibir, berciuman pada leher, bahkan saling memegang daerah intim dan oral seks termasuk perilaku seksual berisiko.³⁴ Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

2) *Necking*

Berciuman disekitar leher kebawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*, ini termasuk merasakan dan mengusap-usap

tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik didalam atau diluar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut hasil penelitian Oktriyanto pada tahun 2019, remaja yang berpacaran memiliki risiko lebih dalam perilaku pranikah terlebih jika saat berpacaran saling menyentuh atau merangsang bagian sensitif pasangan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Lestary & Sugiharti pada tahun 2011, perilaku negatif remaja berhubungan dengan pengetahuan, sikap, usia, gender, pendidikan, status ekonomi, akses ke media informasi, komunikasi dengan orang tua dan kehadiran teman sebaya yang berperilaku negatif maupun berisiko.²²

1) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi dalam diri dan perilaku remaja, untuk mendapatkan penerimaan pada suatu kelompok remaja akan berusaha menyesuaikan diri secara total dalam berbagai aspek seperti penampilan, status orangtua, selera musik hingga tata bahasa. Beragam kisah dan curahan hati tentang pengalaman seksual dengan

kekasih sering dilakukan remaja pada kelompok teman sebayanya, dengan demikian teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja.⁹ Menurut penelitian Ratnawati pada tahun 2014, remaja lebih banyak melakukan kegiatan bersama teman di luar rumah. Terkadang remaja lebih menghabiskan akhir pekan bersama teman daripada bersama keluarga (67,7%).Terkait hal tersebut, diharapkan peran teman sebaya bukan hanya sebagai rekan belajar di sekolah namun juga dapat menjadi patner yang baik supaya tidak terjerumus dalam perilaku seksual berisiko.⁴Menurut penelitian Iram pada tahun 2019, Sebagian besar siswa menonton materi pornografi pertama kali bersama teman sebayanya (50,3%).²¹ Berdasarkan penelitian Ayu pada tahun 2015, terdapat peran orang terdekat terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Orang terdekat termasuk diantaranya (teman sebaya, ibu, ayah, saudara, kerabat, petugas kesehatan dan tokoh agama) dengan peran yang buruk perilaku seksual pun buruk (70,4%).³⁵

Menurut penelitian Elif Maulina pada tahun 2014 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja.³⁶ Menurut Neli Nurlina pada tahun 2017 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja.³⁷

2) Jenis Kelamin

Menurut penelitian Zidna pada tahun 2017, jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki cenderung memiliki risiko lebih besar untuk berperilaku seksual dibanding dengan perempuan.⁵ Menurut penelitian Rosdarni pada tahun 2015, remaja laki-laki memiliki peluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko dibanding remaja perempuan.¹⁷

Menurut penelitian Syarifatul Adawiyah pada tahun 2021 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.³⁸ Sejalan dengan Syarifatul Adawiyah, penelitian Flora Naibaho pada tahun 2021 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.³⁹

d. Pencegahan Perilaku Seksual Remaja

Menurut Soetjningsih pada tahun 2008 beragam upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual antara lain:⁴⁰

- 1) Meningkatkan kualitas hubungan remaja dan orang tua.

Orang tua hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual, sehingga remaja yang membutuhkan informasi dapat dengan nyaman untuk bercerita.

- 2) Berani menolak tekanan negatif dari teman.

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar dalam memengaruhi sikap dan perilaku remaja, oleh sebab itu remaja harus berani menolak ajakan teman yang mengarah ke hal-hal yang negatif.

- 3) Meningkatkan religiusitas.

Ajaran agama untuk remaja baiknya tidak hanya dikhotbahkan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dapat dikaitkan dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan remaja seperti masalah kesehatan reproduksi dan seksual.

- 4) Pembatasan peredaran media pornografi.

Bekerjasama dengan pihak pihak berwenang seperti Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) agar media media pornografi tidak tersebar luas hingga ke kalangan remaja.

- 5) Promosi kesehatan seksual bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah.

Siswa dapat melakukan layanan bimbingan konseling yang disediakan oleh sekolah. Lembaga pemerintah dan non pemerintah pun dapat

mengadakan berbagai seminar mengenai kesehatan seksual remaja dan pendidikan seksual.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku

Perilaku seksual dipengaruhi faktor-faktor pembentuk perilaku. Kerangka teori pada penelitian ini mengacu pada model *Precede Proceed* yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter.

Faktor perilaku itu sendiri dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:⁴¹

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*)

Faktor yang melancarkan terwujudnya sebuah perilaku seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan. Pengetahuan sebagai sumber mendapatkan informasi, misalnya hal-hal edukasi seksual seperti anatomi alat reproduksi, pencegahan dan pengenalan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/Aids.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor pemungkin yang memfasilitasi perilaku atau tindakan yang terwujud dalam informasi kesehatan, yaitu keterpaparan sumber informasi. Seseorang yang mendapat ataupun mencari informasi mengenai perilaku seksual dan mendapatkan paparan pornografi yang akan memengaruhi perilaku seksualnya.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor penguat adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut seperti pengaruh orang lain dalam berperilaku.

4. Kesehatan Reproduksi

a. Pengertian

Menurut *International Conference Population and Development* (ICPD) tahun 1994 di Kairo, kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses, reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya.⁴²

Literasi kesehatan seksual dan reproduksi (SRHL) dapat dibentuk oleh pendidikan, dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa dan fitur pengaturan yang berhubungan dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi

bagi kaum muda merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan dasar kesehatan reproduksi dan untuk membangun keterampilan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengambil tindakan yang diperlukan.⁴³

Menurut Notoatmodjo pengetahuan kesehatan reproduksi meliputi:

a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Secara lengkap perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

Pada anak perempuan payudara bertumbuh, pinggul melebar, rambut kemaluan dan ketiak tumbuh. Sedangkan pada anak laki-laki suara membesar dan jakun semakin terlihat, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak dan lainnya.⁴⁴

Selain itu menurut penelitian Jose RL Batubara pada tahun 2019, perubahan fisik pada masa pubertas pada laki-laki dan perempuan berbeda. Pada anak laki-laki awal pubertas ditandai dengan meningkatnya volume testis, ukuran testis menjadi lebih dari 3 mL. Pembesaran testis pada umumnya terjadi pada usia 9 tahun, kemudian diikuti oleh pembesaran penis. Ukuran penis dewasa dicapai pada usia 16-17 tahun. Perubahan suara terjadi bersamaan dengan pertumbuhan penis, umumnya pada pertengahan pubertas.

Mimpi basah atau *wet dream* terjadi sekitar usia 13-17 tahun, bersamaan dengan puncak pertumbuhan tinggi badan.³

Sedangkan perubahan fisik pada masa pubertas perempuan ditandai oleh timbulnya *breast budding* atau tunas payudara pada usia kira-kira 10 tahun, kemudian secara bertahap payudara berkembang menjadi payudara dewasa pada usia 13-14 tahun. Rambut pubis mulai tumbuh pada usia 11-12 tahun dan mencapai pertumbuhan lengkap pada usia 14 tahun. Menarche terjadi dua tahun setelah dimulainya pubertas, menarche terjadi pada fase akhir perkembangan pubertas yaitu sekitar 12,5 tahun. Setelah menstruasi, tinggi badan anak hanya akan bertambah sedikit kemudian penambahan tinggi badan akan berhenti.³

b. Anatomi Alat Reproduksi⁴⁵

a) Alat Reproduksi Laki-Laki

(1) Penis

Penis berfungsi sebagai deposit sperma dalam hubungan seksual sehingga sperma dapat ditampung dalam liang senggama. Selain fungsinya sebagai alat dalam hubungan seks juga sebagai alat untuk mengeluarkan urin.

(2) Testis

Fungsi testis untuk membentuk hormon pria dan spermatozoa, kemudian disimpan pada saluran testis. Sedang

fungsi skrotum yang longgar untuk mengatur suhu lingkungan testis relatif tetap.

(3) Epididimis

Merupakan kumparan saluran panjang sekitar 45-50 cm, terletak di lubang masing-masing testis, sebagai tempat tumbuh dan kembangnya spermatozoa sehingga siap untuk melakukan pembuahan.

(4) Vas Deferens

Saluran lentur sebagai lanjutan dari epididimis yang dapat diraba dari luar, otot-otot dalam duktus ini memilik dinding saluran sehingga menyempit dan dapat menekan sperma keluar.

(5) Kelenjar Prostat

Kelenjar berbentuk cincin tempat duktus sperma bertemu dengan saluran kemih dan membentuk cairan yang akan bersama-sama keluar saat ejakulasi dalam hubungan seksual, dan berfungsi membentuk cairan pendukung sperma.

b) Alat Reproduksi Wanita

- (1) Alat kelamin luar: mons veneris menonjol di bagian depan menutup tulang kemaluan, labia mayora, labia minora, klitoris, vestibulum, pada vestibulum terdapat muara vagina, saluran kencing, kelenjar bartholini, dan skene. Himen (selaput dara) yaitu selaput tipis yang menutupi sebagian lubang vagina.

(2) Alat Kelamin Dalam

- (a) Vagina adalah saluran yang menghubungkan rahim dengan lingkungan luar. Ukuran dinding depan 9 cm dan dinding belakang 11 cm dan tidak mempunyai kelenjar. Fungsi vagina sebagai sarana hubungan seksual, jalan lahir, dan mengalirkan lendir atau darah menstruasi.
- (b) Rahim adalah suatu organ berbentuk seperti buah pir dan ruangnya berbentuk segitiga, berat sekitar 30 gram. Otot rahim mempunyai kemampuan untuk tumbuh kembang dalam memelihara dan mempertahankan kehamilan serta kemampuan mendorong janin keluar dengan jalan berkontraksi.
- (c) Tuba fallopi (saluran sel telur) berfungsi sebagai saluran sperma dan ovum, tempat terjadinya pembuahan (fertilitas), saluran dan tempat pertumbuhan hasil pembuahan sebelum mampu menanamkan diri (implantasi) pada endometrium.
- (d) Indung telur (ovarium) terletak antara rahim dan dinding panggul. Ovarium merupakan sumber hormonal wanita yang utama dalam mengatur proses menstruasi. Setiap bulan ovarium mengeluarkan sel telur (ovum) silih

berganti kanan dan kiri, sehingga wanita mengalami masa subur.

c. Penyakit Menular Seksual (PMS)⁴⁵

a) Pengertian

Merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal, bila tidak diobati dapat terjadi kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.

b) Tanda Gejala

Pada laki-laki: bintil-bintil berisi cairan, lecet atau bocor pada penis alat kelamin, luka tidak sakit, keras dan berwarna merah pada alat kelamin, tumbuh daging seperti jengger ayam, rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin, rasa sakit saat kencing, kencing darah atau nanah yang berbau busuk, bengkak dan nyeri pada pangkal paha. Pada perempuan sebagian besar tanpa gejala sehingga seringkali tidak disadari, jika ada gejalanya antara lain nyeri saat kencing atau berhubungan seksual, rasa nyeri pada perut bagian bawah. Pengeluaran lendir pada vagina, keputihan yang berbusa kehijauan, bau busuk dan gatal, timbul bercak darah setelah seksual, lecet pada alat kelamin.

c) Jenis-Jenis

Di Indonesia yang banyak ditemukan saat ini adalah gonore (GO), sifilis (raja singa), herpes kelamin, klamidia, tricomoniasis, kandidiasis vagina dan HIV/AIDS.

d) Cara Menghindari

Bagi remaja yang belum pernah menikah, cara yang ampuh adalah tidak melakukan hubungan seksual, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, hindari seksual yang tidak aman berisiko, selalu menggunakan kondom untuk mencegah penularan PMS, selalu menjaga kebersihan alat kelamin.

5. Pornografi

a. Pengertian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008, pornografi adalah segala bentuk hal termasuk didalamnya gambar, sketsa, foto, ilustrasi, gambar, animasi, kartun, tulisan, bunyi, percakapan, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi maupun pertunjukan di muka umum, yang memuat pencabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁴⁶ Menurut Windarti pada tahun 2008, pornografi adalah tindakan yang erotik bisa melalui buku-buku, gambar, di dalam film yang menimbulkan gairah seksual.⁴⁷ Menurut Hanny Hafiar pada tahun 2020, Pornografi adalah

salah satu bagian dari media porno yang memiliki dampak besar pada remaja, pada era media internet sekarang remaja memiliki kesempatan lebih besar untuk terpapar pornografi dari berbagai media.⁴⁸Selain itu menurut Ismawati pada tahun 2016, pornografi adalah suatu pertunjukan yang berisikan pencabulan dan eksploitasi seksual tentu saja melanggar norma kesusilaan pada masyarakat melalui media elektronik. Konten pornografi dapat berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh maupun bentuk lainnya melalui media komunikasi.⁴⁹

b. Jenis Media dan Sumber Pornografi

Jenis media pornografi tergolong menjadi tiga yaitu media elektronik, media cetak dan media yang meliputi lagu dengan lirik mesum, cerita pengalaman seksual di berbagai media, jasa layanan pembicaraan tentang seksual melalui telepon, foto atau video digital pornografi, buku fiksi dan komik yang menggambarkan adegan seks hingga film-film yang didalamnya terdapat adegan-adegan seksual maupun aktor dengan penampilan busana yang minim dan seolah-olah tidak berbusana.⁵⁰ menurut UU no. 44 tahun 2008 tentang pornografi, segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.⁴⁶

Menurut hasil penelitian Michele pada tahun 2005, media internet lebih banyak digunakan untuk mengakses pornografi pada usia remaja lebih tua, sedangkan bagi remaja yang lebih muda (remaja awal) mengakses materi pornografi melalui media tradisional seperti majalah (media cetak).⁵¹ Menurut hasil penelitian Iram pada tahun 2019, media cetak berada di urutan ke empat dari media pertama kali remaja terpapar materi pornografi.²¹ Adapun menurut penelitian Wiwi Yunengsih pada tahun 2021 media cetak berada di urutan ketiga setelah media sosial dan situs internet.²⁴

c. Paparan Pornografi

Paparan diartikan sebagai sesuatu yang dialami yang bersentuhan dengan kondisi lingkungan atau pengaruh sosial yang memiliki efek merugikan atau menguntungkan.¹⁹ Remaja dikatakan terpapar pornografi apabila pernah melihat materi pornografi walaupun hanya 1 kali sengaja maupun tidak disengaja.²⁰ Menurut Mckee pada jurnal *international women's studies* tahun 2021, paparan pornografi terus meningkat, tersebar luas terutama dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dari internet, *smartphones* dan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian Braithwaite pada tahun 2015 paparan pornografi dikaitkan dengan berbagai aktivitas atau perilaku seksual berisiko.⁵²

Paparan pornografi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko. Terpengaruh dari beberapa faktor seperti pasangan, keseringan melihat dan adegan seksual yang terdapat di materi-materi pornografi.⁵³ Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah dan aktivitas seksual pada remaja dipicu oleh pengalaman. Keterpaparan pornografi mendorong remaja untuk meniru perilaku seksual.⁵⁴

Menurut penelitian Hasli Yutifa pada tahun 2015, remaja yang terpapar pornografi memiliki peluang 12,2 kali lebih besar dalam perilaku seksual berisiko daripada yang tidak terpapar.²⁵ Menurut penelitian Efa pada tahun 2015, paparan pornografi tertinggi melalui handphone sebanyak 43,2%, melalui film porno sebanyak 25,9% dan melalui internet sebanyak 24,7%.

Menurut hasil penelitian Iram pada tahun 2019 sebanyak 34% remaja melihat materi pornografi pertama kali melalui media sosial, 31,4% melalui internet, dan 16,8% melalui media elektronik.²¹ Sejalan dengan penelitian Iram menurut Wiwi pada tahun 2021, sebanyak 35,3% media pertama yang digunakan oleh remaja dalam melihat materi pornografi adalah media sosial. Media sosial menjadi media yang paling banyak digunakan remaja untuk mengakses materi pornografi.²⁴ Berdasarkan

hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa media pertama paparan pornografi paling sering didapatkan melalui media sosial.

Menurut Ari pada tahun 2012 frekuensi paparan pornografi dibagi menjadi 3 yaitu: ²⁰

- 1) Baru sekali
- 2) Kurang dari 2 minggu sekali
- 3) Lebih dari 2 minggu sekali

Keterpaparan pornografi dapat menyebabkan kecanduan hingga kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual yang selama ini dilihat melalui materi-materi pornografi untuk diaplikasikan kedalam kehidupan nyata dan memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi remaja.

c. Dampak Pornografi

1) Merusak otak

Dampak dari kecanduan pornografi sama dengan kecanduan obat-obatan terlarang. Dimana saat seseorang melihat materi-materi pornografi struktur dan kerangka otak dapat berubah dengan penyusutan jaringan otak, dampak jangka panjang otak akan mengalami penyusutan ukuran dan kerusakan permanen pada bagian *pre frontal cortex* (PFC).⁵⁵

PFC sendiri berfungsi untuk berkonsentrasi, memahami benar dan salah, mengendalikan diri, berpikir kritis hingga merencanakan masa depan sehingga keterpaparan pornografi menyebabkan penurunan

prestasi karena kesulitan berkonsentrasi dan berpikir kritis dan berkurangnya kemampuan dalam pengambilan keputusan.²¹PFC matang setelah usia 20 tahun, jadi paparan pornografi terlebih dimasa dimana PFC belum matang dapat merusak dan memengaruhi banyak hal seperti diatas.⁴⁷

2) Kecanduan pornografi

Dampak dari mengkonsumsi konten pornografi adalah kecanduan pornografi, terdapat beberapa tahap yang dialami oleh seseorang yang mengkonsumsi pornografi yaitu:⁴⁷

- a) Seseorang yang pertama kali mengenal pornografi akan merasa terkejut, merasa bersalah.
- b) Tahapan kedua yaitu mulai menikmati gambar atau konten pornografi yang ada, mulai menikmati dan tanpa disadari menjadi bagian dari kehidupannya yang sulit dilepaskan.
- c) Tahapan ketiga mulai merasa tidak puas dengan konten pornografi yang tersedia, hingga mulai mengumpulkan konten pornografi sebanyak banyaknya sampai ia merasa puas.
- d) Tahapan keempat mulai mati rasa dan tidak mendapatkan gairah saat melihat konten pornografi.
- e) Tahap kelima merupakan tahapan akhir dimana seseorang yang sudah tidak mendapatkan gairah dalam melihat konten pornografi mulai terjun ke dunia nyata dan mulai berpetualang mencari

kepuasan pornografi di dunia nyata dan melakukan seks bebas.

Selain dampak diatas, menurut hasil penelitian Mei Andriyani pada tahun 2021, pengaruh pornografi sangat beragam, mulai dari penurunan konsentrasi dan produktivitas yang drastis hingga merasakan kegelisahan. Pengaruh yang diakibatkan dari pornografi juga mendorong menirukan tindakan seksual, peningkatan aktivitas pacaran seperti berciuman dan berpelukan dengan lawan jenis, sampai memegang bagian sensitif lawan jenis.⁴⁹ selain itu pornografi dapat membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative. Remaja akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan perempuan secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.⁵⁴

6. Media Sosial

a. Pengertian

Van Dijk dalam Nasrullah pada tahun 2015, menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Sedangkan menurut Boyd dalam Nasrullah tahun 2015, media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi,

dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.⁵⁶

Media sosial menurut Byron, Albury dan Evers 2013 mengacu pada pesan teks, blog, situs video, forum, wiki, jejaring sosial, dan lainnya⁵⁷ Menurut Rachel dalam Nasrullah pada tahun 2015 media sosial memberikan beragam peluang untuk terhubung dengan teman, teman sekelas, dan orang-orang yang memiliki hobi atau kegemaran yang sama.⁵⁸

b. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu platform dari media *cyber*. media sosial memiliki karakter khusus, yaitu:⁵⁸

1) Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

2) Informasi (*Informations*)

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3) Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun, dimanapun dan melalui perangkat apapun.

4) Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

5) Simulasi Sosial (*Simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual.

6) Konten oleh pengguna (*User-generated content*)

Pada media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan

media lama (*traditional*) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

c. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Nasullah pada tahun 2015, setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni:⁵⁸

1) Media Jejaring Sosial (*Social networking*)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bias digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual.

2) Jurnal online (*Blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori *personal homepage*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com

atau.net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

3) Jurnal online sederhana atau microblog (*micro-blogging*)

Tidak berbeda dengan jurnal online (blog), *microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh *microblogging* yang paling banyak digunakan adalah Twitter.

4) Media berbagi (*Media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah: Youtube, Flickr, Photo-bucket, atau snapfish.

5) Penanda sosial (*Social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs *social bookmarking* yang populer adalah delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan untuk di Indonesia ada LintasMe.

6) Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki

menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam prakteknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

d. Dampak Media Sosial

Semakin majunya teknologi internet maka semakin maju pula media sosial. Hal ini menyebabkan terciptanya kemudahan dalam mengakses media sosial dimanapun dan kapanpun. Berbagai macam manfaat yang dapat diperoleh dari internet. Berikut dampak positif dan negatif dari media sosial:⁵⁹⁶⁰⁶¹

1) Dampak positif

- a) Sebagai media informasi.
- b) Sebagai media komunikasi.
- c) Sebagai media jual beli.
- d) Sebagai media komunikasi pembelajaran.

2) Dampak negatif

- a) Bahaya akan tindak kejahatan, penipuan, pembunuhan, pemerkosaan, penculikan.
- b) Kesulitan bersosialisasi di dunia nyata.
- c) Menghabiskan lebih banyak waktu berselancar di media sosial.
- d) Mengganggu kegiatan belajar.

e) Terdapat konten-konten pornografi tersebar luas.

7. Remaja

a. Pengertian

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja. Remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin.³³

b. Perkembangan Seksualitas Remaja

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Perkembangan seksual tersebut dibagi dalam beberapa fase :

1) Remaja Awal (11-13 tahun)

Remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini akibat faktor internal karena meningkatnya kadar testosteron pada

laki-laki dan estrogen pada perempuan. Hampir sebagian besar dari laki-laki pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi. Tidak jarang dari mereka yang memilih melakukan aktifitas nonfisik untuk melakukan fantasi atau menyalurkan perasaan cinta dengan teman lawan jenisnya yaitu dengan bentuk hubungan telepon, surat-menyerat atau mempergunakan komputer.

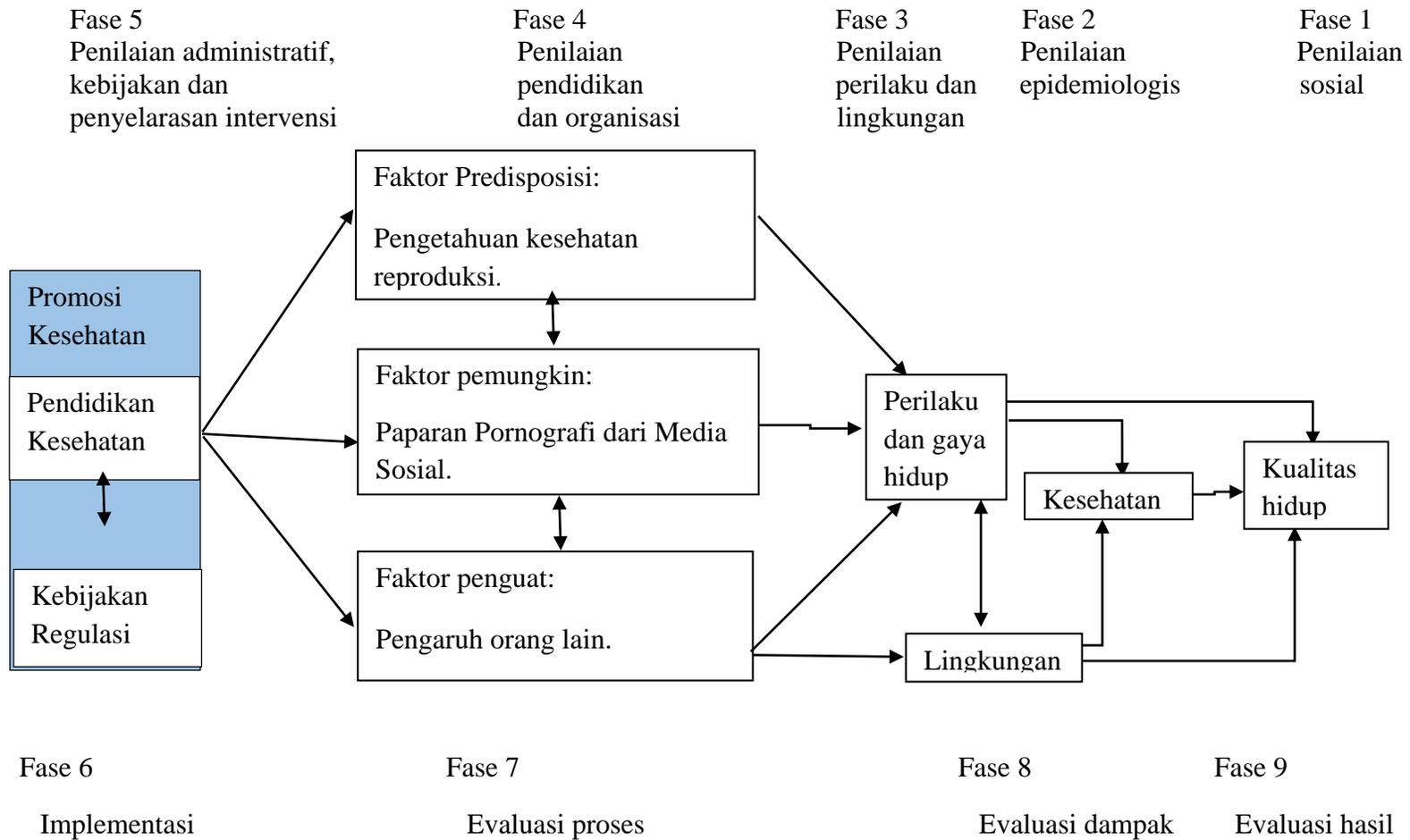
2) Remaja Menengah (14-16 tahun)

Remaja pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru sehingga dorongan kuat dalam dirinya terkadang mengarah kepada perilaku yang dilarang seperti seks bebas. Para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja mencapai puncaknya sehingga mereka mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggungjawab terhadap perilaku yang mereka lakukan. Pada penelitian ini remaja menengah usia 16 akan diteliti karena pada usia 16 adalah puncaknya gairah seksual dan menuju remaja akhir.

3) Remaja Akhir (17-20 tahun)

Remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Perkembangan kognitif mereka sudah lengkap sehingga sebagian besar mampu memahami persoalan kesehatan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada remaja akhir, dimana mereka telah mulai mengembangkan perilaku seksual kedalam bentuk berpacaran dan telah memiliki tanggung jawab atas akibat dari perbuatan yang mereka pilih untuk dilakukan.

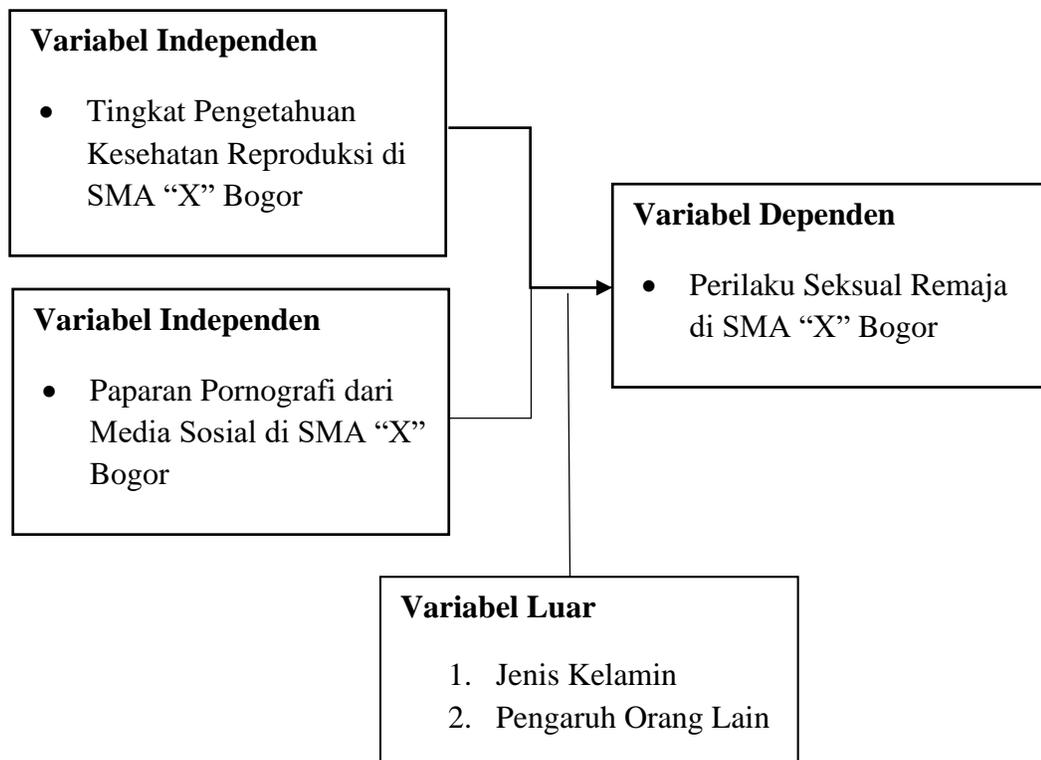
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Lawrence Green dan Kreuter, 2005⁶²

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi dari media sosial, maka kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Konsep Penelitian

D. Hipotesis

1. Ada hubungan karakteristik remaja meliputi jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
2. Ada hubungan pengaruh orang dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
4. Ada hubungan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.